

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, TEKANAN FINANSIAL, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERONGAN KECURANGAN AKUNTANSI: STUDI EKSPERIMEN PADA KONTEKS PEMERINTAHAN DAERAH

Mia Angelina Setiawan¹, Nayang Helmayunita²

¹miaangelinasetiawan@gmail.com, ²nayang_helma@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Abstract: *This study aims to examine the impact of internal controls, financial pressures and moral reasoning on the tendency of fraud accounting. This study contributes to the accounting literature by comprehensively evaluating the phenomenon of fraud accounting tendency of the factors that influence it according to the fraud triangle theory. The research design is a 2 x 2 laboratory experiment, with Accounting student who has been sitting in 7th semester of Universitas Negeri Padang as proxy of Head of Department. Each subject is presented one of four randomly assigned case versions. The statistical method used to test the hypothesis is a two-way ANOVA. The results show that the condition of control elements and financial pressures can influence a person's tendency to commit fraud accounting. In addition, low moral reasoning can also lead to fraud accounting.*

Keywords: *Fraud Accounting, Internal Control, Financial Pressure, and moral reasoning.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan sektor publik di Indonesia pasca reformasi adalah menguatnya tuntutan akuntabilitas atas lembaga-lembaga publik, baik di pusat maupun daerah. Menurut Mardiasmo (2006), akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Salah satu bentuk media pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat adalah melalui laporan keuangan yang melaporkan aktivitas pengelolaan keuangan di institusi pemerintah. Oleh karena itu, laporan keuangan dalam entitas pemerintah sangat erat hubungannya dengan kepentingan publik sehingga angka yang tercantum di laporan keuangan harus menunjukkan angka yang sebenarnya.

Cita-cita reformasi keuangan ternyata banyak menghadapi kendala di tengah jalan. Berbagai permasalahan yang menyangkut pengelolaan keuangan negara yang tidak semestinya terungkap. *Indonesian Corruption Watch (ICW)* menyatakan tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Setiap tahun *Transparency International (TI)* meluncurkan *Corruption Perception Index (CPI)*, sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. Rentang indeks CPI 2012 adalah 0-100 (0

dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Tahun 2012 skor Indonesia adalah 32, pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Secara regional Indonesia tidak banyak mengalami perubahan, masih di jajaran bawah apabila dibandingkan skor CPI-nya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Skor 32 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat keluar dari situasi korupsi.

Hasil penelitian Sheifer dan Vishny (1993) serta Gaviria (2001) dalam Wilopo (2006) menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi suatu negara. Salah satu data yang mengindikasikan terjadinya kecurangan akuntansi di laporan keuangan. Hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester I- tahun 2013 potensi kerugian negara mencapai Rp 56,98 triliun. Potensi kerugian negara pada semester I- tahun 2013 lebih banyak disebabkan oleh kasus kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan. BPK menemukan sebanyak 13.969 kasus kelemahan SPI selama semester I- tahun 2013 (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester 1 Tahun 2013).

Kecurangan adalah serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, Kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang (Sawyer, 2006:339). Kecenderungan

kecurangan akuntansi meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu (Thoyibatun, 2009).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan aturan yang semestinya. Definisi *fraud* menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) adalah suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Definisi *fraud* di atas menunjukkan aspek dari *fraud* yaitu penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*), dan niat (*intent*).

Motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* relatif bermacam-macam. Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan *fraud* adalah *fraud triangle theory*. *Fraud triangle* terdiri atas tiga komponen yaitu *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Cressey dalam Tuannakotta, 2010).

Kesempatan atau *opportunity* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan kecurangan. Kondisi tersebut sebenarnya dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi tersebut dalam lingkup entitas pemerintahan antara lain penegakan peraturan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan asimetri informasi. Menurut Sawyers (2006: 59) pengendalian internal adalah setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Kalau pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan dengan baik serta jika pegawai melakukan tugasnya dengan baik, maka pengendalian internal dapat diandalkan untuk melindungi diri dari *fraud* (Tuannakotta 2010: 284).

Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dari dalam diri

seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja. Menurut Cressey, adanya permasalahan ekonomi yang tidak dapat disharing dapat menyebabkan seseorang menghadapi suatu tekanan finansial. Kebutuhan akan uang serta gaya hidup yang berlebihan juga dapat menjadi pemicu tekanan finansial ini. (Tuannakotta 2010:213). Tekanan finansial yang dihadapi oleh seseorang dapat menjadi dorongan untuk melakukan tindakan penggelapan uang. Wexley dan Yuki (2003:133) mengatakan bahwa adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang menjemukan juga dapat mendukung insiden-insiden pencurian oleh para pekerja. Pencurian tersebut dapat berupa pencurian uang, peralatan, serta persediaan barang yang dilakukan oleh pekerja. Hal tersebut merupakan masalah yang penting bagi organisasi.

Menurut Skousen (2009) dalam Norbarani (2012) rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Faktor rasionalisasi sering diobservasi lewat teori perkembangan moral seperti yang dilakukan dalam penelitian-penelitian mengenai etika. Albrecht (2004) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai *fraud*. Penelitian Doig dan Macaulay (2008) yang mencoba mereviu isu *fraud* pada tahun 1993 di Inggris menemukan bahwa organisasi-organisasi sektor publik masih terus membutuhkan komitmen untuk menanggulangi *fraud* meskipun telah satu dekade berlalu. Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai *fraud*. Ramamoorti menginterpretasikan segitiga *fraud* dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), sekaligus menambahkan perilaku-perilaku lain diluar segitiga *fraud* yang dapat juga menyebabkan *fraud*.

Welton (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut Rest dan Narvaez (1994) dalam Liyanarachchi (2009), semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan 'hal yang benar'.

Penelitian dari Coram *et al.* (2008) menyatakan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal lebih mungkin untuk mendeteksi dan melaporkan sendiri terjadinya *fraud* dibandingkan organisasi yang tidak memiliki audit internal. Hasil dari penelitian Coram *et al.* (2008) sekaligus memperkuat bukti bahwa adanya audit internal menambah nilai untuk meningkatkan kontrol dan memonitor lingkungan di dalam organisasi sehingga organisasi dapat mendeteksi dan melaporkan sendiri adanya *fraud*.

Penelitian oleh Wilopo (2006) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* dilakukan pada perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan faktor asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasilnya membuktikan bahwa faktor asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen dan keefektifan pengendalian internal merupakan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan mengingat banyaknya kasus kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan di Indonesia. Untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif, penelitian ini akan menyelidiki mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi dari ketiga aspek yang terdapat di dalam *fraud triangle*. Faktor rasionalisasi dalam penelitian ini akan diobservasi lewat teori perkembangan moral seperti yang dilakukan dalam penelitian-penelitian mengenai etika. Sedangkan untuk faktor tekanan, diobservasi melalui tekanan finansial. Pengendalian internal organisasi, yang mewakili faktor kesempatan, akan menjadi faktor lain yang diteliti sebagai penyebab kecurangan akuntansi.

B. TELAAH LITERATUR

1. Kecurangan Akuntansi

Wells (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai "*criminal deception intended to financially benefit the deceiver*", yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan (*the act*), (2) penyembunyian (*the concealment*) dan (3) konversi (*the conversion*).

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha dan wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manager dan eksekutif terhadap entitas tempat ia bekerja.

IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)
Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.
2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)
Penyalahgunaan aset sering juga disebut perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).
3. Korupsi (*Corruption*)
Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. *Fraud* jenis ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisma). Berbagai bentuk korupsi diantaranya adalah: penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Teori mengenai kecurangan akuntansi pertama kali diperkenalkan oleh Cressey, seorang kriminolog dan sosiolog, pada tahun 1973. Ada tiga hal yang mendorong terjadinya upaya kecurangan akuntansi, yaitu dorongan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*). Ketiga hal tersebut disebut segitiga kecurangan akuntansi (*fraud triangle*) seperti yang tergambar berikut:



Gambar 1. *Fraud Triangle*
Sumber: Wells (2007)

Ketiga faktor penyebab kecurangan akuntansi dalam *fraud triangle* di atas dijabarkan sebagai berikut:

1. Tekanan (*Pressure*)
Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.
2. Kesempatan (*Opportunity*)
Opportunity adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Di antara tiga elemen dalam segitiga *fraud*, *opportunity* merupakan elemen yang paling mungkin untuk diminimalisir melalui proses, prosedur dan kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*)
Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya:
 - a. Tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
 - b. Masa kerja cukup lama dan ia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi, dll.)
 - c. Organisasi telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut.

2. Pengendalian Internal

Boynton (2006) mendefinisikan aktivitas pengendalian sebagai kebijakan dan prosedur yang

membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan risiko yang diambil untuk pencapaian tujuan organisasi.

Definisi sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah No.60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) yaitu: sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) merupakan instansi pemerintah daerah yang menerima dan menggunakan anggaran untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya, oleh karena itu mempunyai kewajiban untuk membuat akuntabilitas keuangan. Akuntabilitas keuangan instansi pemerintahan Daerah kabupaten/kota merupakan suatu perwujudan pertanggungjawaban suatu instansi pemerintah atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam menjalankan program dan kegiatan untuk melaksanakan misi organisasi guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam pemerintahan daerah terdapat Aparat Pengawasan Fungsional Intern Pemerintah (APIP) Kabupaten/Kota. Pengawasan fungsional dapat dilakukan melalui pemeriksaan, pengujian, penilaian, dan pengusutan berbagai aspek penyelenggaraan pemerintahan (PP No.20 tahun 2001).

Menurut Amrizal (2006), auditor internal melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan sistem pengendalian manajemen, struktur pengendalian internal, dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.

4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Menurut Arens dan Loebecke (1996) terdapat elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi. Kelimanya antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan. Sedangkan menurut Mulyadi (1998) ada empat elemen pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional dengan tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup kepada harta, utang, pendapatan dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawab.

Coram et al. (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Penelitian Hogan *et al.* (2008) membahas peranan auditor dalam mengurangi faktor kesempatan (*opportunity*) dalam kecurangan akuntansi. Menurut Bastian (2006), pengendalian akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi serta mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Menurut Wilopo (2006) efektifitas pengendalian internal mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan manajemen untuk memastikan (secara memadai, bukan mutlak) tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Dengan pengendalian internal yang efektif diharapkan pemimpin berperilaku mencapai tujuan organisasi. Kalau pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan dengan baik dan jika pegawai melakukan tugasnya dengan baik, maka pengendalian internal dapat diandalkan untuk melindungi diri dari fraud. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan pengendalian internal yang efektif

akan mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Sehingga untuk hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H1: Individu yang tidak mendapatkan elemen pengendalian internal cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang mendapatkan elemen pengendalian internal.

3. Tekanan Finansial

Tekanan merujuk pada sesuatu hal yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang memotivasinya untuk mencuri. Biasanya motivasi tersebut timbul karena masalah keuangan, tetapi ini dapat menjadi gejala dari faktor-faktor tekanan lainnya, sehingga tekanan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu : tekanan dari faktor keuangan (*financial*), dan tekanan dari faktor sosial (*non financial*).

1. Financial Pressure

Masalah keuangan yang dialami pelaku dapat dipecahkan dengan mencuri uang atau asset lainnya. Berikut faktor-faktor dari tekanan keuangan :

- a. *Greed*. Keserakahan seseorang akan kekayaan dapat memicu orang tersebut bertindak curang karena merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki.
- b. Gaya hidup mewah. Keinginan untuk hidup mewah dan gaya hidup ini tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan.
- c. *High personal debts*. Hutang yang menumpuk dapat membuat seseorang tertekan. Ketertekanan akan semakin tinggi ketika hutang tersebut tidak dapat dilunasi, sehingga akan menghalalkan segala cara untuk dapat melunasinya.
- d. *High medical bills*. Ketika calon pelaku kecurangan mengalami masalah kesehatan dan membutuhkan biaya pengobatan yang tinggi, sedangkan si calon pelaku tidak mempunyai cukup dana, maka dari tekanan biaya tersebut akan mendorong tindakan kriminal/curang sebagai cara memenuhi biaya tersebut.
- e. Kerugian keuangan yang tak terduga.

2. Social Pressure

Tekanan yang berasal dari faktor non-keuangan diantaranya :

- a. *Vice*

Kebiasaan berjudi (*gambling*), *drugs*, dan *alcoholic* (peminum berat) dapat menciptakan keinginan keuangan yang besar agar supaya mendukung kebiasaan-kebiasaan tersebut. Hal ini menciptakan hubungan tekanan dengan aspek ini sebagai

b. Work related

Seseorang akan merasa tertekan ketika performa pekerjaan kurang diakui dan dinilai secara adil oleh manajemen, kepuasan atas pekerjaan atau takut akan kehilangan pekerjaannya, tertekan karena ingin mendapatkan promosi, serta merasa bahwa digaji rendah oleh perusahaan.

3. Other Pressure

Ini merupakan tekanan-tekanan lain yang dirasakan oleh individu. Seperti perubahan perilaku secara signifikan, seperti: *easy going*, tidak seperti biasanya, sedang mengalami trauma emosional di rumah atau tempat kerja, dan tertantang untuk merusak atau membobol system.

Tuanakotta (2010:207) menjelaskan komponen pressures sebagai perceived *non-shareable financial need*, yang dibagi kedalam enam kelompok :

1. Violation of ascribed obligation

Suatu kedudukan atau jabatan dengan tanggung jawab keuangan, membawa konsekuensi tertentu yang bersangkutan dan juga menjadi harapan atasan atau majikannya. Disamping harus jujur, ia dianggap perlu memiliki perilaku tertentu. Orang dalam jabatan seperti itu merasa wajib menghindari perbuatan seperti berjudi, mabuk, menggunakan narkoba dan perbuatan lain yang merendahkan martabatnya. Inilah kewajiban yang terkait dengan jabatan yang dipercayakan kepadanya. Ini adalah *ascribed obligation* baginya. Jika ia menghadapi situasi yang melanggar kewajiban terkait dengan jabatannya, ia merasa masalah yang dihadapinya tidak dapat diungkapkannya kepada orang lain.

2. Problems resulting from personal failure

Kegagalan pribadi yang merupakan situasi yang dipersepsikan oleh orang yang mempunyai kedudukan serta dipercaya dalam bidang keuangan, sebagai kesalahannya menggunakan akal sehatnya, dan karena itu menjadi tanggung jawab pribadinya.

3. Business reversals

Kegagalan bisnis merupakan kelompok situasi yang juga mengarah kepada *non-shareable*

problem. Kegagalan ini dikarenakan oleh inflasi yang tinggi, atau krisis moneter, atau ekonomi, dan tingkat bunga yang tinggi.

4. *Physical isolation*

Situasi ini dapat diterjemahkan sebagai keterpurukan dalam kesendirian.

5. *Status gaining*

Kebiasaan (buruk) untuk tidak mau kalah dengan “tetangga” atau pelaku berusaha meningkatkan statusnya.

6. *Employer-employee relations*

Kekesalan atau kebencian pelaku dalam pekerjaannya. Kekesalan itu biasa terjadi karena merasa gaji atau imbalan lainnya tidak layak dengan pekerjaan atau kedudukannya, atau ia merasa beban pekerjaannya teramat banyak, atau ia merasa kurang mendapat penghargaan batiniah (pujian).

Beberapa riset menyatakan bahwa sekitar 95% dari semua kecurangan yang ada melibatkan tekanan keuangan untuk melakukan kejahatan (Tuannakotta 2010:213). Tekanan keuangan umumnya terkait dengan kecurangan yang menguntungkan pelaku secara langsung.

Tekanan ini tidak hanya terbatas pada hal tersebut, dan tidak juga harus terjadi pada saat yang bersamaan. Namun, setiap tekanan terkait dengan sejumlah kecurangan. Banyak individu yang melakukan kecurangan karena miskin, ataupun karena memiliki gaya hidup yang jauh dari kemampuan finansialnya.

Tekanan keuangan dapat terjadi secara tiba-tiba atau dalam jangka waktu yang lama. Namun, sangat sedikit pelaku kecurangan yang memberi tahu pihak lain ketika mereka memiliki masalah keuangan. Tekanan keuangan adalah tipe tekanan yang paling umum untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Individu yang mengalami tekanan finansial memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tekanan finansial.

Kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan sebenarnya dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi tersebut dalam lingkup entitas pemerintahan antara lain penegakan peraturan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan asimetri informasi. Menurut Sawyers (2006: 59) pengendalian internal adalah setiap tindakan

yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja. Menurut Cressey, adanya permasalahan ekonomi yang tidak dapat disharing dapat menyebabkan seseorang menghadapi suatu tekanan finansial. Seseorang akan berusaha untuk mencari celah untuk berbuat curang. Berbagai tindakan aka dilakukan agar dapat keluar dari tekanan finansial tersebut. Kebutuhan akan uang serta gaya hidup yang berlebihan juga dapat menjadi pemicu tekanan finansial ini (Tuannakotta 2010:213). Tekanan finansial yang dihadapi oleh seseorang dapat menjadi dorongan untuk melakukan tindakan penggelapan uang. Wexley dan Yuki (2003:133) mengatakan bahwa adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang menjemukan juga dapat mendukung insiden-insiden pencurian oleh para pekerja. Pencurian tersebut dapat berupa pencurian uang, peralatan, serta persediaan barang yang dilakukan oleh pekerja. Hal tersebut merupakan masalah yang penting bagi organisasi.

H3: Ketika Mengalami tekanan finansial, individu akan tetap melakukan kecurangan akuntansi walaupun terdapat elemen pengendalian internal pada perusahaan.

4. **Penalaran Moral**

Kohlberg (1969) sebagaimana dikutip oleh McPhail (2002) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-konvensional*. Welton (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut Rest dan Narvaez (1994) dalam Liyanarachchi (2009), semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan ‘hal yang benar’.

Dalam tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*), individu akan melakukan suatu

tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada. Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu akan mendasarkan tindakannya persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

Menurut Welton (1994), dalam setiap *stage* Kohlberg, individu memiliki pandangan sendiri mengenai versi 'hal yang benar' menurutnya. Individu dalam *stage* 1 merasa bahwa hal yang benar adalah apa yang menjadi kepentingan individu tersebut. Individu dalam *stage* 2 menganggap bahwa hal yang benar adalah hasil dari pertukaran yangimbang, persetujuan maupun posisi tawar yangimbang. Individu dalam *stage* 3 merasa bahwa hal yang benar adalah terkait dengan pengharapan akan kepercayaan, loyalitas, dan respek dari teman-teman dan keluarganya. Individu dalam *stage* 4 menganggap bahwa hal yang benar adalah dengan membuat kontribusi untuk masyarakat, grup atau institusi. Individu dalam *stage* 5 dan *stage* 6 menganggap bahwa kebenaran adalah mendasarkan diri pada prinsip-prinsip etis, persamaan hak manusia dan harga diri sebagai seorang makhluk hidup.

Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal sebagai bagian dari perilaku tidak etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bagian dari usaha penegakan standar moral. Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan. Salah satu yang sering digunakan adalah teori mengenai level penalaran moral Kohlberg. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya. Welton *et al.* (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan

akuntansi. Bernardi dan Guptill (2008) menemukan bahwa semakin tinggi level moral individu akan semakin sensitif terhadap isu-isu etika.

Menurut Graham (1995) dan Patterson (2001) dalam Moroney (2008) individu dengan level penalaran moral tinggi dalam perbuatannya akan lebih berorientasi pada prinsip-prinsip moral yang universal. Tekanan finansial yang dialami seseorang akan dapat mempengaruhi individu dengan level moral rendah untuk cenderung melakukan atau tidak melakukan kecurangan akuntansi. Namun bagi individu dengan level moral tinggi, kondisi ada atau tidaknya tekanan finansial tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat.

Menurut Albrecht (2004), pelanggaran terhadap etika, kejujuran dan tanggung jawab merupakan inti dari tindakan kecurangan akuntansi. Permasalahan etika disebabkan oleh rasionalisasi, dan dengan beberapa perluasan, faktor tekanan (*pressure*) akan terkait dengan fraud dengan melihat kondisi individu yang melakukan *fraud* saat mempertimbangkan tindakannya benar/salah.

Tekanan finansial yang dialami individu akan sangat mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi, mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkat level penalaran moral individu tersebut. Pada individu dengan tingkat level penalaran moral yang rendah, mereka akan berusaha untuk melakukan kecurangan akuntansi tersebut walaupun organisasi memiliki sistem pengendalian internal didalam perusahaannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukanlah hipotesis sebagai berikut:

H4: Ketika mengalami tekanan finansial, individu dengan level moral rendah akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level moral tinggi.

H5: Pada situasi mengalami tekanan finansial namun terdapat elemen pengendalian internal organisasi, individu dengan level moral rendah akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level moral tinggi.

C. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi UNP semester 7 ke-atas. Subjek dipilih sebagai proksi manajer pada sektor pemerintahan

karena mahasiswa pada kelas ini sebagian besar merupakan mahasiswa yang telah pernah mendapat mata kuliah audit, sehingga ini akan dapat membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas, selain itu juga disebabkan karena kesulitan dalam mengumpulkan para kepala SKPD yang sebenarnya. Subjek diberikan skenario yang berisi informasi mengenai peran mereka di dalam eksperimen. Pada penelitian ini responden diberi skenario mengenai seorang manager di sektor pemerintahan (Kepala SKPD). Di dalam skenario, partisipan diberi pemahaman mengenai latar belakang seorang Kepala SKPD dan kondisi yang ada dalam organisasi yang dipimpinnya.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui prosedur eksperimen dengan desain 2x2 *between subject*. Eksperimen dirancang dengan melakukan dua perlakuan dalam tiga kondisi yang berbeda, yaitu level moral (tinggi / rendah) dan kondisi elemen pengendalian internal (ada/ tidak ada) dan tekanan finansial (ada / tidak ada).

Masing-masing subjek ditempatkan secara random ke dalam salah satu dari kondisi perlakuan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengaruh variabel pengganggu yang dapat mengurangi validitas internal hasil penelitian (Ghazali, 2008). Jadi, setiap subjek menerima satu dari kemungkinan kombinasi manipulasi yang disebarkan dalam empat versi kasus, dan dengan distribusi jumlah yang sama dari setiap versi. Diharapkan hal ini akan menghasilkan jumlah subjek untuk setiap kombinasi perlakuan eksperimen yang sama. Tabel 2 menyajikan desain eksperimen.

Empat kasus yang didesain adalah kasus pertama kombinasi manipulasi adanya elemen pengendalian internal dan adanya kondisi tekanan finansial. Kasus kedua adalah manipulasi adanya tekanan finansial namun tidak adanya kondisi elemen pengendalian. Kasus ketiga adalah adanya manipulasi adanya kondisi elemen pengendalian namun tidak ada tekanan finansia. Terakhir kasus keempat adalah kasus tanpa adanya elemen pengendalian dan tekanan finansial.

Tabel 1
Desain Eksperimen 2 x 2

Perlakuan (<i>treatment</i>)	Elemen Pengendalian	
	Ada	Tidak Ada
	Ada	Tidak Ada

Tekanan Finansial	Ada	kasus 1	kasus 2
	Tidak Ada	kasus 3	kasus 4

Subjek mengisi kuesioner latar belakang yang didesain untuk mengumpulkan informasi demografis, pendidikan, dan pekerjaan sebelum mengerjakan tugas eksperimen. Setelah menyelesaikan pengisian data partisipan, subjek diberikan pengarahan tentang kasus dan kemudian mengerjakan tugas yang diberikan dan menjawab soal-soal yang ada didalam kasus serta soal cek manipulasi.

3. Instrumen Penelitian

a. Instrumen Kecurangan akuntansi

Instrumen ini diambil dari penelitian Arnold dan Ponemon (1991) dengan beberapa penyesuaian agar sesuai dengan kondisi penelitian. Pada penelitian ini responden diberi skenario mengenai seorang manager di sektor pemerintahan (Kepala SKPD). Di dalam skenario, partisipan diberi pemahaman mengenai latar belakang seorang Kepala SKPD dan kondisi yang ada dalam organisasi yang dipimpinnya. Variabel kecurangan akuntansi diukur dengan meminta partisipan untuk memberikan pendapatnya dalam pertanyaan yang mewakili ketiga jenis kecurangan akuntansi. Partisipan menjawab pertanyaan tersebut setelah membaca skenario eksperimen. Skala Likert 1–7 digunakan untuk mengukur respons dari partisipan berkaitan dengan pertanyaan mengenai kecurangan akuntansi. Semakin tinggi partisipan memberikan angka penilaiannya, semakin cenderung ia berbuat curang.

Pengukuran variabel pengendalian internal terdiri dari dua skema dalam skenario: ada elemen pengendalian internal dan tidak ada elemen pengendalian internal. Kondisi adanya elemen pengendalian internal digambarkan melalui adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komprehensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Kondisi tidak adanya elemen pengendalian internal digambarkan dalam skenario berupa tidak adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab yang jelas di organisasi, pencatatan transaksi yang tidak berkala, tidak adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang tidak dapat mencatat seluruh kegiatan operasional instansi serta tidak adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala di dalam instansi. Pengukuran variabel tekanan finansial

terdiri dari dua skema dalam skenario: ada tekanan finansial dan tidak ada tekanan finansial. Kondisi adanya tekanan finansial digambarkan melalui adanya hutang pribadi yang besar pada kepala SKPD. Sedangkan kondisi tidak adanya tekanan finansial digambarkan dengan tidak adanya hutang yang dialami oleh kepala SKPD.

b. Instrumen *defining issued test (DIT)*

Instrumen ini berbentuk kasus dilema etika. Moralitas individu diukur melalui instrumen yang dikembangkan dari Rest (1979) untuk mengukur level penalaran moral individu melalui empat skenario dilema etika. Tiap skenario diikuti oleh dua belas pernyataan yang mewakili *stage* Kohlberg 2-6. Setelah memberi penilaian atas pertimbangan dalam kedua belas pernyataan tersebut, partisipan diminta mengurutkan 4 pernyataan yang paling penting bagi mereka dalam membuat keputusan. Keempat pernyataan tersebut kemudian dicocokkan dengan jawaban mereka sebelumnya atas pertimbangan dua belas pernyataan. Skor diberikan pada setiap pernyataan yang cocok dengan *stage* 5-6. Hasil perhitungan tersebut *stage* 5 dan 6 tersebut merupakan *P-score (post-konvensional score)* yang mewakili level penalaran moral individu. *P-score* dikalkulasi dengan menambahkan tiap skor dari keempat skenario dan membaginya dengan 0,40.

4. Alat Analisis

Hipotesis penelitian yang diajukan akan diuji dengan menggunakan *analysis of variance (ANOVA)* untuk membandingkan pengaruh (1) ada atau tidaknya kondisi elemen pengendalian dan (2) ada atau tidaknya tekanan finansial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh penalaran moral/etika diuji dengan menggunakan *Independent-Samples T Test* untuk mengetahui perbedaan mean kecenderungan kecurangan akuntansi antara partisipan yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi dengan manajer yang memiliki tingkat penalaran moral rendah ketika berada pada kondisi adanya tekanan finansial. Keefektifan elemen pengendalian untuk mengatasi tendensi kecurangan akuntansi yang memiliki tingkat penalaran moral rendah juga diuji dengan menggunakan *Independent-Samples T Test*.

H1 diuji dengan membandingkan keputusan subjek eksperimen pada kasus 1 dan Kasus 3 dengan Kasus 2 dan kasus 4. Pengujian H2 dilakukan dengan membandingkan keputusan subjek eksperimen pada Kasus 1 dan Kasus 2 dengan kasus 3 dan kasus 4. H3 diuji dengan

membandingkan keputusan partisipan pada Kasus 1 dengan kasus yang lain. Jika *p-value* dari variabel interaksi kontrol monitoring dan pemberian kompensasi lebih kecil atau sama 0,05; maka H3 didukung. H4 diuji dengan membandingkan subjek yang berada pada kondisi adanya tekanan finansial (kasus 1 dan 2) yang memiliki tingkat penalaran moral rendah dengan individu yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi. H5 diuji dengan membandingkan keputusan subjek yang berada pada kondisi adanya tekanan finansial dan elemen pengendalian internal organisasi dengan tingkat penalaran moral rendah dengan tingkat penalaran moral tinggi (k1 tinggi dengan k1 rendah).

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Cek Manipulasi dan Cek Validitas DIT

Eksperimen pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan total jumlah partisipan sebanyak 94 orang. Hasil analisis tahap pertama, yaitu hasil analisis cek manipulasi menunjukkan bahwa dari 94 partisipan, hanya sebanyak 88 partisipan yang lolos cek manipulasi, sehingga partisipan yang tidak lolos cek manipulasi adalah sebanyak 6 orang. Hal ini disebabkan karena partisipan salah dalam menafsirkan pernyataan, sehingga memilih pernyataan yang mereka anggap paling “ideal”, bukanlah pernyataan yang menggambarkan situasi dan kondisi pada kasus mereka masing-masing. Sedangkan pada tahap analisis kedua, yaitu hasil analisis uji validitas internal DIT, terdapat 1 orang yang tidak lolos cek validitas internal DIT karena tidak menyelesaikan seluruh tugas yang dilaksanakan dalam instrumen DIT.

Berdasarkan hasil olahan data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen pertama, dari 25 orang partisipan, peserta yang jawabannya tidak dapat digunakan dalam eksperimen karena gagal menjawab cek manipulasi adalah 2 orang, sehingga hanya sebanyak 23 orang yang jawabannya dapat digunakan dalam eksperimen. Pada kelompok kedua, dari 24 orang partisipan, peserta yang gagal karena tidak lolos uji validitas internal DIT adalah 1 orang, sehingga 23 orang yang jawabannya dapat dipakai dalam eksperimen. Pada kelompok ketiga, dari 23 orang partisipan, peserta yang jawabannya tidak dapat digunakan karena gagal dalam cek manipulasi adalah 3 orang, sehingga hanya 20 orang yang jawabannya dapat dipakai dalam eksperimen. Pada kelompok keempat, dari 22 orang partisipan,

peserta yang jawabannya tidak dapat digunakan karena gagal dalam cek manipulasi adalah 1 orang, sehingga hanya 21 orang yang jawabannya dapat dipakai dalam eksperimen.

2. Statistik Deskriptif

Dari hasil olahan data dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan adalah wanita (71.26%). Pada kelompok 1 sampai dengan kelompok 4 lebih didominasi oleh partisipan wanita. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan berada pada semester 7 (60.90%).

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel dependen yang diuji dalam penelitian ini adalah kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini ada dua, yaitu sistem pengendalian internal dan tekanan finansial. Sistem pengendalian internal dibagi menjadi dua situasi, ada elemen pengendalian internal dan tidak ada elemen pengendalian internal. Kondisi adanya elemen pengendalian internal digambarkan melalui adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komprehensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Kondisi tidak adanya elemen pengendalian internal digambarkan dalam skenario berupa tidak adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab yang jelas di organisasi, pencatatan transaksi yang tidak berkala, tidak adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang tidak dapat mencatat seluruh kegiatan operasional instansi serta tidak adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala di dalam instansi.

Variabel tekanan finansial terdiri dari dua skema dalam skenario: ada tekanan finansial dan tidak ada tekanan finansial. Kondisi adanya tekanan finansial digambarkan melalui adanya hutang pribadi yang besar pada kepala SKPD. Sedangkan kondisi tidak adanya tekanan finansial digambarkan dengan tidak adanya hutang yang dialami oleh kepala SKPD.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* adalah 0,059, nilai ini berada diatas nilai α 0,05. sehingga dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal

sehingga memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance* (ANOVA).

Test of homogeneity of variance juga dilakukan untuk mengetahui apakah keempat grup (grup 1,2,3, dan 4) mempunyai varian yang sama. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *Levene statistic* sebesar 0,312 jauh diatas 0,05 (tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok subjek memenuhi varian yang sama sehingga telah memenuhi asumsi ANOVA (Hair *et al*, 2006).

Tabel 2

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Fraud

F	df1	df2	Sig.
1,207	3	83	,312

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + SPI + TF + SPI * TF

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pemilihan keputusan atas evaluasi proyek antar grup, dengan nilai F adalah 3.108 dengan nilai signifikansi 0.031. Pada tabel 3 ini juga digunakan untuk pengujian hipotesis 1, 2.

Tabel 3

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Fraud

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	32,608 ^a	3	10,869	3,108	,031
Intercept	1553,536	1	1553,536	444,155	,000
SPI	16,119	1	16,119	4,608	,035
TF	16,823	1	16,823	4,810	,031
SPI * TF	,329	1	,329	,094	,760
Error	290,312	83	3,498		
Total	1905,000	87			
Corrected Total	322,920	86			

a. R Squared = ,101 (Adjusted R Squared = ,068)

Hasil Olahan Data 2016

Hipotesis penelitian (H1) memprediksi individu yang tidak mendapatkan elemen pengendalian internal cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang mendapat elemen pengendalian internal. Hasil pengujian data pada tabel 3 menunjukkan bahwa adanya elemen pengendalian

internal dapat mempengaruhi kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi, dengan nilai $F=4,608$ dengan tingkat signifikansi 0,035 (adanya elemen pengendalian pada kasus 1 dan 3, dengan tidak adanya elemen pengendalian kasus 2 dan 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya elemen pengendalian dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan terhadap H1.

Hipotesis penelitian (H2) memprediksi bahwa individu yang mengalami tekanan finansial cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tekanan finansial. Hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi dengan nilai $F=4,810$ dengan tingkat signifikansi 0,031 (adanya tekanan finansial pada kasus 1 dan 2 dengan tidak adanya tekanan finansial pada kasus 3 dan 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya tekanan finansial dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan terhadap (H2).

Hipotesis (H3) menyatakan bahwa ketika individu mengalami tekanan finansial, walaupun terdapat elemen pengendalian internal, maka individu tersebut akan tetap cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F adalah 0,94 dengan tingkat signifikansi 0,760. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H3) tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil olahan data, didapatkan bahwa nilai maksimum P -score diperoleh sebesar 55 sedangkan nilai minimum adalah 7.50. Nilai *cut-off* untuk menentukan tingkat penalaran moral tinggi atau rendah digunakan nilai *median* (Ponemon, 1992). Nilai *median P-score* diperoleh 25,00. Partisipan yang memiliki P -score di atas 25,00 dikelompokkan sebagai partisipan yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi, sedangkan partisipan yang memiliki P -score di bawah 25,00 dikelompokkan sebagai partisipan yang memiliki tingkat penalaran moral rendah.

Pada penelitian ini hipotesis (H4) yang diajukan adalah individu dengan level moral rendah ketika mengalami tekanan finansial cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level moral

tinggi. Untuk menguji hipotesis ini digunakan *Independent-Samples T Test* untuk membandingkan *mean* kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi dengan individu yang memiliki tingkat penalaran moral rendah (K1 dan K2). Dari tabel 4 di bawah ini dapat diketahui bahwa mean nilai kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi dengan tingkat penalaran moral tinggi adalah 3,4738, sedangkan individu dengan level moral rendah adalah 5,8696. Untuk melihat apakah perbedaan ini signifikan atau tidak dapat dilihat dari nilai sig yang memberikan hasil sebesar 0,008. Hal ini memberikan arti bahwa ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara individu yang memiliki level moral yang tinggi dengan individu dengan level moral yang rendah terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi ketika mengalami tekanan finansial. Sehingga Hipotesis (H4) diterima.

Tabel 4
Group Statistics

	DIT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig
Fraud	tinggi	23	3,4783	1,67521	,34931	,008
	rendah	23	5,8696	,91970	,19177	

hipotesis (H5) yang diajukan adalah pada kondisi adanya tekanan finansial dan adanya elemen pengendalian internal, individu dengan tingkat penalaran moral rendah akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level moral yang tinggi. Untuk menguji hipotesis ini digunakan *Independent-Samples T Test* untuk membandingkan *mean* kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu dengan level moral rendah dengan individu dengan level moral tinggi. Dari hasil olahan data dapat diketahui bahwa mean nilai kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi dengan adanya elemen pengendalian internal adalah 5,700 sedangkan individu dengan tidak adanya elemen pengendalian internal adalah 6,000. Untuk melihat apakah perbedaan ini signifikan atau tidak dapat dilihat dari nilai sig yang memberikan hasil sebesar 0,963. Sehingga Hipotesis (H5) ditolak.

4. Pembahasan

Hipotesis (H1) yang menduga bahwa Individu yang tidak mendapatkan pengendalian internal akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang mendapatkan elemen pengendalian internal. Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa nilai signifikannya adalah 0,035, ini menunjukkan bahwa ada dukungan terhadap hipotesis (H1) yang diajukan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Menurut Bastian (2006), pengendalian akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi serta mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Menurut Wilopo (2006) efektifitas pengendalian internal mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan manajemen untuk memastikan (secara memadai, bukan mutlak) tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Kalau pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan dengan baik dan jika pegawai melakukan tugasnya dengan baik, maka pengendalian internal dapat diandalkan untuk melindungi diri dari fraud. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan pengendalian internal yang efektif akan mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

Hipotesis (H2) menyatakan bahwa individu yang mengalami tekanan finansial memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tekanan finansial. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya dukungan terhadap hipotesis ini dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Dari hasil penelitian ini didapatkan bukti bahwa ketika individu mengalami tekanan finansial, maka akan terdapat kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Menurut Cressey, adanya permasalahan ekonomi yang tidak dapat disharing dapat menyebabkan seseorang menghadapi suatu tekanan finansial. Kebutuhan akan uang serta gaya hidup yang berlebihan juga dapat menjadi pemicu tekanan finansial ini (Tuannakotta 2010:213). Beberapa riset menyatakan bahwa sekitar 95% dari semua kecurangan yang ada melibatkan tekanan keuangan untuk melakukan kejahatan (Tuannakotta 2010:213). Tekanan keuangan dapat terjadi secara

tiba-tiba atau dalam jangka waktu yang lama. Namun, sangat sedikit pelaku kecurangan yang memberi tahu pihak lain ketika mereka memiliki masalah keuangan. Tekanan keuangan adalah tipe tekanan yang paling umum untuk melakukan kecurangan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ketika mengalami tekanan finansial, individu cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi walaupun terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi. Berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis ini tidak dapat diterima. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya pengendalian internal yang diterapkan dengan baik didalam organisasi. Ini juga sesuai dengan pendapat dari Tuannakotta (2010:284) bahwa kalau pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan dengan baik serta jika pegawai melakukan tugasnya dengan baik, maka pengendalian internal dapat diandalkan untuk melindungi diri dan organisasi dari *fraud*. Organisasi menyadari bahwa tekanan finansial yang dialami oleh anggota organisasi merupakan permasalahan yang cukup penting bagi organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja anggota organisasi dan pencapaian tujuan organisasi. Sehingga untuk menghindari terjadinya kecurangan ini dapat dilakukan dengan melakukan sistem kompensasi yang baik dan penerapan pengendalian internal yang bagus.

Hipotesis (H4) menyatakan bahwa ketika dalam keadaan adanya tekanan finansial, maka individu dengan level moral yang rendah akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level moral yang tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansinya adalah 0,008. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai α 0,05. Sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Albrecht (2004) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral yang rendah tidak akan mempertimbangkan apakah fraud tersebut merupakan tindakan yang salah atau benar. Individu tersebut hanya mempertimbangkan apakah tindakan tersebut akan memberikan keuntungan bagi mereka atau tidak. Sehingga individu dengan level moral rendah, pada saat mengalami tekanan finansial akan cenderung melakukan tindakan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level penalaran moral yang tinggi.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ketika mengalami tekanan finansial, namun organisasi memiliki elemen pengendalian internal, individu dengan level penalaran moral rendah cenderung untuk melakukan tindakan *fraud* dibandingkan dengan individu dengan level penalaran moral yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis ini tidak dapat diterima. Ini juga sesuai dengan pendapat dari Tuannakotta (2010:284) bahwa kalau pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan dengan baik serta jika pegawai melakukan tugasnya dengan baik, maka pengendalian internal dapat diandalkan untuk melindungi diri dan organisasi dari *fraud*. Organisasi menyadari bahwa tekanan finansial yang dialami oleh anggota organisasi merupakan permasalahan yang cukup penting bagi organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja anggota organisasi dan pencapaian tujuan organisasi. Sehingga untuk menghindari terjadinya kecurangan ini dapat dilakukan dengan melakukan sistem kompensasi yang baik dan penerapan pengendalian internal yang bagus. Sehingga walaupun level penalaran moral mereka rendah, organisasi yang memiliki elemen pengendalian internal yang bagus tidak akan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk melakukan tindakan yang curang yang dapat merugikan organisasi.

E. SIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa sistem pengendalian internal organisasi dapat mengurangi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Tekanan finansial dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Dengan adanya sistem pengendalian internal, tekanan finansial tidak dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Individu dengan level penalaran moral yang rendah, pada saat mengalami tekanan finansial lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu dengan level penalaran moral rendah. Dengan adanya sistem pengendalian internal, tidak terdapat perbedaan antara individu dengan level moral rendah dengan individu dengan level moral tinggi dalam melakukan kecurangan akuntansi walaupun mengalami tekanan finansial.

2. Keterbatasan

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain banyaknya partisipan yang tidak lolos dalam cek manipulasi dalam penelitian ini. Hal ini diduga mereka kurang memberikan perhatian pada kasus yang diberikan, sehingga respon mereka menjadi tidak dapat diolah. Selain itu, kasus dalam eksperimen ini disajikan dalam bentuk ilustrasi yang merupakan penyederhanaan dari situasi dan kondisi di dunia nyata. Sehingga kasus yang disajikan dalam instrumen eksperimen belum mencerminkan secara penuh kasus yang terjadi di lapangan.

3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (a) Untuk menunjukkan peningkatan kemiripan ekologis dengan keadaan yang sebenarnya, maka untuk penelitian yang akan datang sebaiknya dengan menggunakan pegawai pemerintahan sebagai partisipan. (b) Kasus kecurangan akuntansi dalam instrumen penelitian dapat didesain ulang lagi, sehingga lebih sesuai dengan yang terjadi dalam dunia nyata atau dengan menggunakan video. (c) Penelitian selanjutnya dapat menguji aspek lainnya tentang fenomena kecurangan akuntansi dengan memasukkan variabel-variabel yang terkait aspek psikologis ataupun demografis responden untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, S. W. dan C. Albrecht. 2004. *Fraud Examination and Prevention*. Australia: Thomson, South-Western.
- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor*. BPKP.
- American Institute of Certified Public Accountant dan Association of Certified Fraud Examiners. 2009. *Managing The Business Risk of Fraud: A Practical Guide*.
- Association of Certified Fraud Examiners. www.acfe.com diakses 5 Desember 2011
- Arens, A. dan Loebbecke. 1996. *Auditing: Suatu Pengantar*. Salemba Empat

- Arnold, D. dan L. Ponemon. 1991. *Internal auditors' perceptions of whistle-blowing and the influence of moral reasoning: an experiment*. Auditing: A Journal of Practice & Theory Vol. 10.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2013. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2013*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. www.bpk.go.id diakses pada 24 Juni 2015
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. *Abstraksi Peraturan Pemerintah No.60 tahun 2008*.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Bernardi, R. dan S. Guptill. 2008. *Social Desirability Response Bias, Gender and Factors Influencing Organizational Commitment: An International Study*. Journal of Business Ethics.
- Boynton, W. C. dan R.N. Johnson. 2006. *Modern Auditing Eight Edition*. John Wiley and Son. Inc
- Coram, P. Ferguson, C. dan Moroney, R. 2008. *Internal audit, alternative internal audit tructures and the level of misappropriation of assets fraud*. Accounting and Finance vol. 48
- Cooper, D. R. dan Schindler. P. S. 2006. *Metode Riset Bisnis Edisi Sembilan*. Mc-Graw Hill Irwin
- Doig, A. dan Macaulay. M. 2008. *Decades, Directions, and The Fraud Review: Adressing the Future of Public Sector Fraud*. Public Money and Management.
- Hair, J. F. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall.
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. 2007. *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting.
- Hogan, C. E., Z. Rezaee., R. A. Riley., dan U. K. Velury. 2008. *Financial Statement Fraud: Insights From The Academic Literature*. Auditing: A Journal of Practice and Theory vol 27.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 316. Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan*.
- _____. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 319. Pertimbangan Atas Pengendalian Internal Dalam Audit Laporan Keuangan*. Indonesian Corruption Watch. www.antikorupsi.org diakses pada November 2014
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence: The Cognitive-Development Approach Moral Action to Socialization*. In D. A. Goslin (Ed). Handbook of socialization theory and research (pp.347-480). Chicago: RandMcNally.
- Liyanarachi, G dan C. Newdick. 2009. *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence*. Journal of Business Ethics 89.
- Mardiasmo. 2006. *Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik : Suatu Sarana Menuju Good Governance*. Jurnal Akuntansi Pemerintahan vol.2
- Maroney, J. J. dan R. E. McDevitt. 2008. *The Effects of Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post Sarbanes-Oxley Environment*. Behavioral Research of Accounting
- Mc Phail, K. dan D. Walters. 2009. *Accounting and Business Ethics*. Routledge: London dan New York.
- Mulyadi. 1998. *Auditing Buku Satu*. Salemba Empat
- Republik Indonesia. 2001. *Peraturan Pemerintah no. 20 tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*.
- _____. 2008. *Peraturan Pemerintah no.60 tahun 2008 tentang Struktur Pengendalian Internal Pemerintah*.
- _____. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah*.
- _____. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*.
- Ramamoorti, S. 2008. *The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula*. Issues in Accounting Education vol. 23.
- Rest, J. R. 2000. *A Neo-Kohlbergian Approach To Morality Research*. Journal of Moral education vol 29.

- Sawyer, B Lawrence et all. 2006. *Internal Auditing* buku 1. Diterjemahkan oleh Desi Adhariani. Jakarta: PT Salemba Empat
- Sheifer, A. and R. W. Vishny. 1993. Corruption. *Quarterly Journal of Economic*, vol. 108, pp:599-617.
- Taylor, W.B. 2010. *The Balanced Scorecard as a strategy-evaluation tool: the effects of implementation involvement and a causal-chain focus*. The Accounting Review 85.
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan STIESIA* Vol. 16 No. 2
- Transparency International. www.transparency.org diakses pada Januari 2015
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Wells, J. T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. John Wiley and Sons Inc.
- Welton, R. E., J. R Davis dan M. LaGroune. 1994. *Promoting The Moral Development Of Accounting Graduate Students*. Accounting Education. International Journal 3.
- Wexley, Kenneth N dan Yuki A. 2003. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*. Ed.Shobaruddin. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol.9.